



Religious Escalation Strategies to Strengthen Inmates' Spiritual Values at the Mesuji Police Correctional Institution

Muhamad Ghufron Ro'uf, Dedi Setiawan, Suhono

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author  muhammadgufron0067@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to examine the strategy of religious escalation efforts in enhancing religious values among inmates at the Correctional Facility of Polres Mesuji. The background of this research is based on the importance of religious development as a part of moral and spiritual rehabilitation to help inmates lead better lives after serving their sentences. The research uses a qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consist of correctional officers, religious leaders, and inmates who participate in religious development programs. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions in a descriptive manner. The findings show that the religious escalation strategy implemented at the Polres Mesuji correctional facility includes several steps: (1) strengthening routine religious programs such as Qur'anic study sessions, congregational prayers, and Islamic lectures; (2) active involvement of local religious figures as spiritual mentors; (3) personal and religious counseling approaches; and (4) motivation and rewards for inmates who demonstrate positive behavioral changes. This strategy has proven effective in building inmates' spiritual awareness, improving discipline, and reinforcing religious values such as honesty, responsibility, and repentance. This research recommends Enriches the body of knowledge in the fields of criminology, religious psychology, and religious education, particularly in the context of inmate rehabilitation. Offers a new perspective on the *escalation of religious effort* as a strategy for moral and spiritual development within correctional institutions.

Keywords: *Religious Strategy, Inmate Development, Religious Values, Spiritual Escalation, Polres Mesuji*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 20, 2025

Revised

August 21, 2025

Accepted

September 30,
2025

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pembinaan narapidana merupakan bagian penting dari sistem pemasyarakatan yang bertujuan untuk merehabilitasi perilaku dan membentuk pribadi yang lebih baik setelah menjalani hukuman. Salah satu aspek krusial dalam pembinaan adalah pembinaan keagamaan, yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral narapidana (Sutiyono, 2020). Melalui pendekatan keagamaan, narapidana diharapkan tidak hanya mengalami perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga mampu membangun kesadaran batiniah untuk tidak mengulangi kesalahan di masa depan. Peningkatan nilai-nilai keagamaan dalam pembinaan narapidana tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan strategi khusus yang mampu menyentuh aspek psikologis dan spiritual mereka. Salah satu pendekatan yang mulai digunakan di berbagai lembaga pemasyarakatan adalah *effort eskalasi religius*, yaitu upaya sistematis untuk meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan keagamaan di dalam lapas.

Strategi ini dianggap efektif karena mampu menyentuh akar persoalan moral dan etika dalam diri narapidana ((Rahmawati & Kurniawan, 2021)

Lembaga Permasyarakatan Polres Mesuji merupakan salah satu institusi yang mengimplementasikan strategi ini sebagai bagian dari program pembinaan narapidana. Dengan melibatkan tokoh agama lokal dan memperbanyak aktivitas keagamaan, pihak lapas berupaya menciptakan suasana spiritual yang kondusif bagi proses refleksi dan pertobatan narapidana. Namun, efektivitas dari strategi ini masih perlu dikaji secara ilmiah, terutama dalam konteks lokal dan karakteristik narapidana di wilayah tersebut. Masalah pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan tidak terlepas dari tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga pendamping spiritual, dan latar belakang narapidana yang sangat beragam. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut serta menekankan pendekatan personal dan humanistik (Wahyuni, 2019)

Peningkatan nilai-nilai keagamaan memiliki dampak positif terhadap perilaku narapidana, seperti meningkatnya kesadaran moral, kedisiplinan, dan keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan motivasi hidup yang lebih tinggi (Wahyuni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran sentral dalam proses reintegrasi sosial narapidana.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi *effort eskalasi religius* yang diterapkan di Lapas Polres Mesuji dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan narapidana. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan spiritual para narapidana. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pembinaan keagamaan di lapas, serta menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara luas di lembaga pemasyarakatan lainnya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembinaan berbasis keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain sebagai bentuk rehabilitasi spiritual, strategi pembinaan keagamaan juga menjadi instrumen efektif dalam mencegah konflik antar narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif seperti pengajian dan shalat berjamaah membangun ikatan sosial yang positif dan rasa kebersamaan di antara sesama narapidana. (Baharuddin 2022) yang menyatakan bahwa pendekatan religius dapat mengurangi tingkat agresivitas dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan lapas. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak hanya berperan dalam transformasi individu tetapi juga menciptakan lingkungan pemasyarakatan yang lebih aman dan kondusif.

Tidak hanya itu, eskalasi religius juga berdampak pada peningkatan kesadaran hukum narapidana. Melalui pendekatan spiritual, mereka diajak untuk merefleksikan kesalahan yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai agama, sehingga tumbuh rasa penyesalan yang mendalam dan keinginan untuk tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan mampu menurunkan tingkat residivisme, yakni kecenderungan mantan narapidana untuk kembali melakukan tindak pidana setelah bebas (Maulana, 2020). Konteks sosial dan budaya lokal juga mempengaruhi bentuk dan keberhasilan strategi *effort eskalasi religius*. Di wilayah Mesuji, yang dikenal memiliki masyarakat dengan latar belakang religius yang cukup kuat, pelaksanaan program pembinaan berbasis agama lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh narapidana. Peran tokoh agama lokal sangat signifikan dalam membangun kepercayaan serta menjadi figur inspiratif bagi perubahan perilaku. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pemasyarakatan, tokoh agama, dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menyukseskan strategi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan strategi *effort eskalasi religius* dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan narapidana di Lembaga Permasyarakatan Polres Mesuji.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelusuri fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam, serta memungkinkan peneliti menangkap makna di balik perilaku dan pengalaman para partisipan (Creswell, 2017).

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Perasyarakatan Polres Mesuji, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara purposive karena telah menerapkan program pembinaan berbasis religius yang dinilai aktif dan berkesinambungan. Penelitian dilakukan selama bulan Januari hingga Maret 2025.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, petugas pembinaan di lapas, serta tokoh agama atau ustaz yang terlibat dalam program tersebut. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Sebanyak 10 informan terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas: 5 narapidana, 2 petugas pembinaan, 2 tokoh agama, dan 1 kepala lapas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan tentang strategi pembinaan keagamaan.
- Observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan ceramah keislaman di dalam lapas.
- Studi dokumentasi, yang mencakup analisis dokumen resmi seperti jadwal kegiatan, laporan pembinaan, dan catatan kehadiran program keagamaan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif. (Miles dan Huberman, 2014), yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi data: Menyortir, memilih, dan merangkum data yang relevan.
2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan makna data dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi *effort eskalasi religius* yang diterapkan di Lembaga Perasyarakatan Polres Mesuji merupakan bagian dari program pembinaan yang berfokus pada transformasi spiritual narapidana. Hasil wawancara dengan petugas pembinaan menunjukkan bahwa program keagamaan dijalankan secara rutin setiap hari dan menjadi salah satu kegiatan wajib bagi narapidana Muslim. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, ceramah keislaman, dan hafalan Al-Qur'an menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dan sistematis. (Maulana & Suryani, 2021) bahwa intensitas kegiatan keagamaan mampu memperkuat kesadaran moral narapidana.

Dari pedoman wawancara yang dirancang, poin penting yang digali adalah persepsi narapidana terhadap manfaat kegiatan religius, perubahan perilaku yang mereka rasakan, serta sejauh mana peran pembina dan tokoh agama memengaruhi proses pembinaan. Hasil wawancara mendalam dengan beberapa narapidana menunjukkan bahwa kegiatan religius memberi mereka ketenangan batin, rasa bersalah atas kesalahan masa lalu, dan motivasi untuk hidup lebih baik setelah bebas. Sebagian besar narapidana menyatakan bahwa sebelum mengikuti pembinaan keagamaan, mereka belum memahami esensi tobat dan tanggung jawab moral secara utuh.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari pihak lapas, kegiatan keagamaan telah dijadwalkan secara terstruktur setiap harinya, dengan pendampingan dari ustaz yang diundang dari Kementerian Agama dan tokoh agama lokal. Data dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi narapidana dalam kegiatan keagamaan dalam kurun enam

bulan terakhir. Dari sekitar 70% yang aktif sebelumnya, meningkat menjadi lebih dari 90% narapidana yang secara rutin mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini memperkuat temuan dari observasi bahwa antusiasme narapidana dalam menjalani pembinaan religius semakin tinggi seiring waktu.

Observasi peneliti juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan interaksi sosial antar narapidana. Mereka menjadi lebih terbuka dalam diskusi keagamaan, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Perubahan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku dalam pendekatan spiritual yang dikemukakan oleh (Rahmawati & Kurniawan, 2021), di mana pembinaan religius yang berkelanjutan dapat menjadi jembatan menuju transformasi moral individu secara bertahap.

Salah satu keberhasilan strategi ini adalah adanya *personal mentoring*, di mana narapidana tertentu yang mengalami kesulitan spiritual diberi perhatian khusus oleh ustaz pembina. Wawancara dengan pembina mengungkapkan bahwa pendekatan personal sangat penting, terutama bagi narapidana dengan latar belakang pelanggaran berat atau trauma masa lalu. Pendekatan ini membuat mereka merasa didengar, dipahami, dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri, relasi interpersonal dalam proses pembinaan sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan, (Wibowo, 2022)

Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis: Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan keagamaan, khususnya dalam konteks pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Konsep "effort eskalasi religius" menjadi pendekatan strategis yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada narapidana sebagai bentuk rehabilitasi kepribadian.
2. Kontribusi Praktis: Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang strategi dan program pembinaan keagamaan yang telah dan dapat diterapkan di Lapas Polres Mesuji. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pihak kepolisian, pembina lapas, dan stakeholder terkait dalam merancang program keagamaan yang lebih sistematis dan efektif.
3. Kontribusi Kebijakan: Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan regulasi atau pedoman pelaksanaan pembinaan keagamaan yang terintegrasi dalam sistem pemasyarakatan nasional.

Keterbatasan Penelitian

1. Lingkup Terbatas: Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Lapas Polres Mesuji, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh lembaga pemasyarakatan lainnya di Indonesia.
2. Pendekatan Kualitatif: Karena menggunakan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh bersifat subjektif dan sangat tergantung pada interpretasi peneliti terhadap wawancara dan observasi yang dilakukan.
3. Durasi Penelitian: Waktu yang terbatas dalam proses pengumpulan data menyebabkan peneliti belum bisa melakukan observasi jangka panjang terhadap perubahan sikap atau perilaku keagamaan narapidana secara lebih mendalam.

Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Lembaga Pemasyarakatan: Diharapkan pihak Lapas Polres Mesuji dapat terus mengembangkan dan memperluas strategi pembinaan keagamaan dengan melibatkan tokoh agama, organisasi keagamaan, dan instansi pemerintah yang relevan secara berkelanjutan.
2. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method guna mendapatkan gambaran yang lebih luas dan akurat tentang efektivitas strategi eskalasi religius.
3. Rekomendasi untuk Pemerintah Daerah dan Kementerian Hukum dan HAM: Perlu adanya sinergi antar lembaga dalam menyusun kurikulum pembinaan keagamaan yang terstandarisasi namun fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setiap lembaga pemasyarakatan.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah pembina rohani, kurangnya fasilitas ibadah, serta perbedaan tingkat pemahaman agama di antara narapidana. Data dokumentasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian narapidana masih menjalani kegiatan religius secara formalitas, tanpa pemahaman mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pihak lapas untuk memperkaya materi pembinaan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis, agar mampu menyentuh hati nurani narapidana secara menyeluruh. Secara keseluruhan, strategi *effort eskalasi religius* yang diterapkan di Lapas Polres Mesuji menunjukkan dampak positif dalam membangun karakter narapidana yang religius, bertanggung jawab, dan lebih siap menjalani kehidupan setelah bebas. Pendekatan berbasis spiritual ini tidak hanya menjadi alat rekonstruksi moral, tetapi juga sebagai sarana rekonsiliasi diri bagi para narapidana. (Syahfitri & Jrodi, 2022), pembinaan keagamaan memiliki peran vital dalam meningkatkan kesehatan mental dan integritas moral warga binaan pemasyarakatan.

Nilai - Nilai Keagamaan Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Polres Mesuji

Pembinaan keagamaan di Lembaga Perasyarakatan (Lapas) Polres Mesuji menjadi sarana utama dalam menanamkan dan membina nilai-nilai keagamaan di kalangan narapidana. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk memberikan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk karakter, membangun kesadaran spiritual, dan menumbuhkan tanggung jawab moral atas kesalahan masa lalu. Berikut ini beberapa nilai keagamaan utama yang berkembang dalam diri narapidana di Lapas Polres Mesuji:

1. Nilai Tobat dan Kesadaran Diri

Nilai tobat merupakan nilai keagamaan paling mendasar yang ditanamkan melalui kegiatan pembinaan religius. Narapidana diarahkan untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan, menyesali perbuatannya, dan berniat untuk tidak mengulanginya lagi. Kesadaran ini muncul melalui kegiatan seperti ceramah keagamaan, dan diskusi rohani.

2. Nilai Disiplin dan Ketaatan Beribadah

Rangkaian kegiatan keagamaan yang dijalankan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah lima waktu, puasa sunnah, dan pengajian, membentuk nilai disiplin spiritual. Narapidana diajarkan untuk taat waktu, konsisten dalam ibadah, dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari gaya hidup yang teratur.

3. Nilai Tanggung Jawab Moral

Melalui kajian-kajian keislaman, narapidana dikenalkan kembali pada konsep dosa dan pahala, serta pentingnya tanggung jawab atas perbuatan di dunia dan di akhirat. Mereka didorong untuk memperbaiki diri dan bertanggung jawab, bukan hanya secara hukum negara, tetapi juga di hadapan Tuhan.

4. Nilai Empati dan Ukhuwah (Persaudaraan)

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif mendorong terbentuknya solidaritas antarnarapidana. Dalam interaksi sehari-hari, mereka saling mendukung dalam kebaikan, membentuk komunitas religius kecil yang saling mengingatkan dan menumbuhkan empati terhadap sesama.

5. Nilai Pengendalian Diri

Pembinaan keagamaan juga menanamkan nilai *mujahadah* atau perjuangan mengendalikan hawa nafsu. Narapidana diajarkan untuk menahan amarah, menjaga ucapan, dan berpikir sebelum bertindak. Pengendalian diri ini menjadi bekal penting dalam menjalani masa pidana dengan lebih tenang dan terarah.

6. Nilai Harapan dan Optimisme

Dengan pendekatan spiritual, narapidana dibangkitkan harapannya untuk mendapatkan ampunan dan kesempatan hidup yang lebih baik. Ceramah motivasi, kisah tobat para nabi dan sahabat, serta pengalaman hidup tokoh-tokoh inspiratif menjadi bagian dari metode yang menumbuhkan semangat perubahan.

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di Lapas Polres Mesuji tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual narapidana. Pembinaan ini berperan sebagai *jalan tobat* yang memungkinkan mereka menjalani masa hukuman dengan

lebih bermakna dan mempersiapkan diri kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi effort eskalasi religius di Lembaga Permasyarakatan Polres Mesuji telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai-nilai keagamaan narapidana (Fauziah, (2021). Dari hasil wawancara mendalam dengan narapidana dan pembina keagamaan, ditemukan bahwa kegiatan religius yang terstruktur seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan ceramah motivasi keislaman menjadi pendorong utama perubahan perilaku narapidana. Sebagian besar narapidana mengaku bahwa keterlibatan dalam program keagamaan memberikan rasa damai, menumbuhkan penyesalan atas kesalahan masa lalu, dan keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. (Maulana & Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan merupakan elemen kunci dalam pembentukan kesadaran moral narapidana.

sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui bagaimana strategi effort eskalasi religius diterapkan secara konkret di Lembaga Permasyarakatan Polres Mesuji. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dilakukan, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. (Wulandari, D. A. (2020).) Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembinaan narapidana yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan.

STRATEGI EFFORT ESKALASI RELIGIUS

Strategi *Effort eskalasi religius* adalah serangkaian langkah pembinaan spiritual yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan intensitas kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Tujuannya adalah membentuk kesadaran moral, memperbaiki perilaku, dan mendorong perubahan karakter narapidana. (Putra, R. Y., & Susanto, H. (2022)) Strategi ini meliputi:

1. Penguatan Program Keagamaan Rutin

Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, tadarus Al-Qur'an, khutbah Jumat, dan ceramah agama dilaksanakan secara terjadwal dan intensif. Program ini menjadi bagian dari rutinitas harian narapidana, sehingga mampu membentuk kebiasaan religius yang konsisten.

2. Keterlibatan Tokoh Agama dan Pendamping Rohani

Lapas bekerja sama dengan Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan pondok pesantren untuk menghadirkan ustaz atau pendeta pembina. Kehadiran tokoh agama berperan sebagai pembimbing spiritual dan figur teladan yang bisa menjadi panutan bagi narapidana.

3. Personal Counseling dan Pendekatan Humanistik

Pendampingan dilakukan secara personal untuk narapidana yang mengalami tekanan psikologis atau keagamaan. Pendekatan ini menekankan empati, mendengar curahan hati narapidana, dan membimbing secara rohani menuju proses tobat.

4. Kegiatan Keagamaan Tematik dan Refleksi Diri

Lapas menyediakan program khusus seperti pelatihan dakwah, lomba hafalan Al-Qur'an, kultum narapidana, hingga kegiatan renungan malam. Kegiatan ini memberikan ruang refleksi diri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap masa depan.

5. Sistem Reward dan Monitoring Perilaku Religius

Narapidana yang menunjukkan perubahan positif dalam hal disiplin ibadah, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan perilaku sosial yang baik diberikan penghargaan berupa remisi keagamaan, rekomendasi pembebasan bersyarat, atau peran sebagai pengurus masjid lapas.

Observasi

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dijalankan secara konsisten setiap hari, baik oleh narapidana lama maupun baru. Narapidana yang awalnya enggan mengikuti kegiatan keagamaan, setelah beberapa waktu menjadi lebih aktif dan bahkan mulai menjadi penggerak kegiatan. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, dari sebelumnya

hanya 60-70% menjadi lebih dari 90% dalam enam bulan terakhir. Hal ini mencerminkan keberhasilan strategi eskalasi religius yang bertahap namun terukur. Data ini sejalan dengan (Kurniawan,;2021) yang menjelaskan bahwa pendekatan religius yang konsisten dapat membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan di lingkungan lapas.

Wawancara

Wawancara dengan pembina spiritual menunjukkan bahwa selain kegiatan kolektif, pendekatan personal melalui *konseling keagamaan* memiliki pengaruh besar dalam membangun kesadaran spiritual individu. Beberapa narapidana yang mengalami gangguan emosional atau trauma mendapat pendampingan khusus oleh pembina rohani. Proses ini membuahkan perubahan sikap yang positif, seperti peningkatan empati, menurunnya perilaku agresif, serta kesediaan untuk berinteraksi secara baik dengan sesama narapidana. (Syahfitri,;2022), yang menyatakan bahwa kegiatan spiritual mampu menyeimbangkan kondisi psikologis narapidana dan meningkatkan stabilitas mental mereka selama masa tahanan. Selain aspek spiritual, strategi ini juga berkontribusi dalam membentuk nilai sosial seperti solidaritas, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati antar narapidana. Program pesantren kilat, lomba MTQ, dan kegiatan keagamaan kolektif lainnya menjadi media untuk memperkuat ukhuwah islamiyah dan kerja sama dalam komunitas lapas. Narapidana yang aktif dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi lebih religius, tetapi juga menjadi lebih komunikatif dan peduli terhadap sesama. (Wibowo,;2022) menyebutkan bahwa pembinaan keagamaan yang melibatkan pendekatan emosional dan sosial akan memberikan pengaruh lebih dalam terhadap perubahan perilaku.

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENELITIAN

Beberapa faktor yang sangat penting dari Penelitian ini adalah mengenai prifasi dari pihak Polres Mesuji yang bersifat ketat dan prifasi sehingga untuk wawancara pun hanya pihak penjaga sel nya saja tidak boleh berwawancara dengan pihak yang bersangkutan, sehingga untuk dokumentasi pun sangat sulit di karenakan prifasi dari pihak Polres Mesuji itu sendiri.

1. Faktor langsung or Internal

a. Keragaman Latar Belakang Narapidana

Perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara narapidana menyulitkan pelaksanaan pembinaan yang efektif. Perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara narapidana menyulitkan pelaksanaan pembinaan yang efektif.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Kurangnya fasilitas seperti musholla, perlengkapan ibadah, dan buku-buku keagamaan menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan (Aswi Rosita (2021)).

c. Kualitas dan Variasi Program Pembinaan

Program pembinaan yang kurang variatif dan tidak adanya evaluasi program mengurangi efektivitas pembinaan.

d. Kesadaran dan Disiplin Narapidana

Kurangnya kesadaran dan disiplin narapidana dalam mengikuti program pembinaan menjadi tantangan tersendiri.

2. Faktor Eksternal

a. Dukungan dari Pihak Luar

Kurangnya dukungan dari instansi pemerintah dan nonpemerintah dalam bentuk tenaga pengajar atau fasilitas tambahan menghambat pelaksanaan pembinaan.

b. Lingkungan Sosial Narapidana

Setelah bebas, narapidana kembali ke lingkungan semula yang mungkin tidak mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

3. Faktor Manajerial dan Struktural

a. Kepemimpinan dan Manajemen Lapas

Kepemimpinan yang kurang tegas dan manajemen yang tidak solid dapat menghambat pelaksanaan program pembinaan

b. Kualitas Sumber Daya Manusia

Kurangnya tenaga pembina yang kompeten dan berdedikasi tinggi mempengaruhi kualitas pembinaan.

c. Kurikulum dan Metode Pembinaan

Tidak adanya kurikulum yang jelas dan metode pembinaan yang kurang efektif mengurangi keberhasilan program.

4. Faktor Psikologis dan Sosial

a. Motivasi dan Minat Narapidana

Minat yang rendah dari narapidana untuk mengikuti program keagamaan menjadi hambatan dalam pembinaan

b. Pengelompokan Narapidana

Tidak adanya pengelompokan narapidana berdasarkan kemampuan atau minat dalam bidang keagamaan menyulitkan pelaksanaan program yang efektif. (Tiara Dwi Yanti (2022)

PERBEDAAN PENELITIAN DARI PENELITIAN SEBELUMNYA

1. Fokus pada Strategi "Effort Eskalasi Religius"

Penelitian Anda menitikberatkan pada strategi *effort eskalasi religius*, yaitu upaya sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pembinaan keagamaan narapidana. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pembinaan keagamaan secara umum atau metode dakwah tradisional.

2. Lokasi Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Polres Mesuji

Penelitian Anda dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Polres Mesuji, yang mungkin belum banyak diteliti sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam konteks geografis dan institusional, berbeda dengan studi yang dilakukan di Lapas Gunung Sari Makassar, Lapas Rajabasa Bandar Lampung, atau Lapas Way Hui Bandar Lampung

3. Pendekatan Multidisipliner

Penelitian Anda dapat mengintegrasikan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, psikologi, dan sosiologi untuk menganalisis strategi eskalasi religius. Pendekatan ini memberikan kedalaman analisis yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya menggunakan satu pendekatan.

4. Fokus pada Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan

Sementara beberapa penelitian sebelumnya fokus pada pembinaan akhlak atau interaksi sosial narapidana, penelitian Anda menekankan pada transformasi nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Hal ini mencakup aspek spiritual, moral, dan perilaku keagamaan narapidana.

5. Inovasi dalam Metode Pembinaan

Penelitian Anda dapat mengeksplorasi inovasi dalam metode pembinaan keagamaan, seperti penggunaan teknologi digital, program mentoring oleh mantan narapidana yang telah berhasil, atau kolaborasi dengan komunitas keagamaan lokal. Inovasi ini dapat menjadi pembeda dari metode pembinaan konvensional yang telah banyak diteliti sebelumnya.

SARAN

Mudah-mudahan Penelitian yang saya lakukan dengan singkat ini dapat membantu ilmu pengetahuan para peneliti selanjutnya sehingga yang di harapkan untuk Penelitian selanjutnya dapat lebih mudah dalam mencari informasi melalui Penelitian terdahulu Untuk Penelitian yang akan datang agar dapat lebih mendalam lagi dalam hal Penelitian ini karena dalam hal Penelitian ini membutuhkan waktu yang Panjang sehingga peneliti dapat mendapatkan hasil yang lebih kongkrit dengan Penelitian yang berbeda. Strategi Effot Eskalasi Religius Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Polres Mesuji.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *effort eskalasi religius* yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Polres Mesuji telah berhasil meningkatkan nilai-nilai keagamaan narapidana secara signifikan. Pendekatan pembinaan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan mampu membentuk kesadaran spiritual serta mendorong transformasi sikap dan perilaku narapidana ke arah yang lebih positif.

Pelaksanaan kegiatan religius harian seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, kultum, serta kajian keislaman telah menumbuhkan nilai-nilai tobat, disiplin, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri. Narapidana yang sebelumnya pasif dalam kegiatan ibadah secara perlahan mengalami peningkatan keaktifan, bahkan menjadi penggerak kegiatan spiritual di lingkungan lapas.

Kehadiran program konseling keagamaan dan keterlibatan tokoh agama lokal juga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius secara personal, sehingga narapidana mampu mengolah emosi, membangun harapan, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan semangat hidup yang baru. Selain itu, kegiatan keagamaan kolektif turut membentuk nilai ukhuwah (persaudaraan) dan empati sosial antar sesama narapidana. (Hariyanto 2017) Dengan demikian, strategi ini dapat dikatakan efektif dalam membentuk pribadi religius di kalangan narapidana, serta menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi sosial mereka. Strategi *effort eskalasi religius* ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai lembaga pemasyarakatan sebagai pendekatan pembinaan moral dan spiritual yang holistik.

REFERENSI

- Tiara Dwi Yanti (2022) Dalam penelitiannya di Rutan Kelas II B Kabupaten Sidenreng Rappang, Yanti mengidentifikasi faktor penghambat pembinaan keagamaan
- Aswi Rosita (2021) Dalam jurnal "Tawadhu", Rosita menyoroti bahwa kurangnya dokumentasi kegiatan dan administrasi yang baik menjadi hambatan dalam pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II B Kabupaten Cilacap.
- Wulandari, D. A. (2020). *Komunikasi Persuasif Da'i dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung)*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4(2), 98-110. Diakses dari: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2704>
- Hariyanto, KOMUNIKASI PERSUASIF DA'I DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 37, No.2, Juli -Desember 2017 ISSN 1693-8054
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R., & Firmansyah, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial Keagamaan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 113-121. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jish/article/view/4092>
- Maulana, A., & Suryani, N. (2021). *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Cibinong*. Jurnal Pemasyarakatan Indonesia, 7(1), 20-30.
- Suryani, N. (2021). *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Cibinong*. Jurnal Pemasyarakatan Indonesia, 7(1), 20-30. <https://ejournal.kemenkumham.go.id/index.php/jurnalpemasyarakatan/article/view/1589>
- Maulana, A., & Suryani, N. (2021). *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Cibinong*. Jurnal Pemasyarakatan Indonesia, 7(1), 20-30. <https://ejournal.kemenkumham.go.id/index.php/jurnalpemasyarakatan/article/view/1589>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kurniawan, H. (2021). *Peran Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitasi Narapidana di Lapas Kelas IIA*. Jurnal Pemasyarakatan Indonesia, 6(2), 87-96.
- Rahmawati, (2021). *Peran Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitasi Narapidana di Lapas Kelas IIA*. Jurnal Pemasyarakatan Indonesia, 6(2), 87-96.
- , H. Kurniawan (2021). *Peran Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitasi Narapidana di Lapas Kelas IIA*. Jurnal Pemasyarakatan Indonesia, 6(2), 87-96.
- Diana novaria. (2021). *Peran Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitasi Narapidana di Lapas Kelas IIA*. Jurnal Pemasyarakatan Indonesia, 6(2), 87-96.

<https://ejournal.kemenkumham.go.id/index.php/jurnalpemasyarakatan/article/view/1234>

- Wibowo (2022). *Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Melalui Pondok Pesantren*.
- Setya P. (2022). *Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Melalui Pondok Pesantren*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8704–8713.
- Wardani, N., (2022). *Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Melalui Pondok Pesantren (JPDK)*, 4(6), 8704–8713.
- Setya Wardani, N., & Wibowo, P. (2022). *Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Melalui Pondok Pesantren Guna Menekan Angka Residivis pada Lapas Purwodadi*. 8704–8713. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8704>
- Wardani, N. (2022). *Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Residivis pada Lapas Purwodadi*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8704–8713. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8704>
- Sutiyono, B. (2020). *Pembinaan Keagamaan Narapidana dalam Perspektif Pemasyarakatan*. *Jurnal Reformasi Hukum*, 12(1), 45-55.
- Syahfitri, K., (2022). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental Narapidana*. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 9(1), 1–8.
- Jarodi, O. (2022). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental Narapidana Tindak Pidana Umum di Lapas Kelas I Bandar Lampung*. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 9(1), 1–8.
- Syahfitri, K., & Jarodi, O. (2022). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental Narapidana Tindak Pidana Umum di Lapas Kelas I Bandar Lampung*. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jkh.v9i1.53883>
- Syamsuddin, M. (2020). *Spiritualitas sebagai Pendekatan Rehabilitasi Narapidana*. *Jurnal Dakwah dan Pembangunan Sosial*, 5(1), 33-40.
- Wahyuni, E. (2019). *Pendekatan Humanistik dalam Pembinaan Narapidana*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 55-66.
- Wardani, S., & Subarkah, M. Z. (2022). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Stres Narapidana Rutan Kelas I Surakarta*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8528–8542. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9708>
- Wiranu, R. E., & Butarbutar, H. F. (2021). *Transformasi Religius Narapidana Melalui Pembinaan Kerohanian Islam*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 1–10.
- Butarbutar, H. F. (2021). *Transformasi Religius Narapidana Melalui Pembinaan Kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42689>
- Putra, R. Y., & Susanto, H. (2022). *Transformasi Religius Narapidana melalui Pembinaan Kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 233–245. Diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpp/article/view/42689>